



MENJADI MASYARAKAT DIGITAL YANG BERKERENDAHAN HATI INTELEKTUAL

Hermeilia Megawati

Editor Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: hermeiliamegawati@unj.ac.id

1. Catatan editor

Pada Februari 2021, *Microsoft* mengeluarkan Indeks Keadaban Digital yang menilai perilaku pengguna Internet dari 32 negara dunia. Harus kita akui bahwa internet adalah sebuah ekosistem yang hampir seluruhnya tanpa aturan. Oleh karena itu, *Microsoft* melakukan survei tersebut untuk mendorong interaksi antarwarganet agar lebih santun, aman, dan saling menghormati. Indeks ini disusun dengan melakukan survei terhadap lebih dari 16.000 pengguna Internet, termasuk di Indonesia. Dalam hasil laporan mereka, warganet Indonesia merupakan pengguna Internet dengan peringkat keadaban paling buruk di Asia (*PISA 2018 Results (Volume III)*, 2019). Sebelum indeks tersebut dikeluarkan, pengguna Internet di Indonesia sudah akrab dengan penipuan, perundungan, kebocoran informasi pribadi, hingga penyebaran berita palsu.

Tristan Harris, pimpinan dari *Center for Humane Technology* yang juga mantan desainer Google, dalam film dokumenter *The Social Dilemma*, bahwa internet memfasilitasi penyebaran berita palsu (*hoax*) enam kali lebih cepat daripada berita terpercaya. Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800.000 situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar *hoax* dan ujaran kebencian (Pratama, 2016). Fenomena tersebarnya berita *hoax* di Indonesia ini menimbulkan banyak masalah, terutama saat iklim politik memanas saat gelaran pemilihan umum, baik pemilihan Presiden maupun Kepala Daerah.

Tersebarnya berita palsu (*hoax*) terjadi lantaran segala informasi bisa diunggah melalui internet tanpa harus melewati proses penilaian kualitas sebelum diterbitkan (*review process*) atau penyaringan oleh para ahli yang memang berkompeten di bidangnya. Berbeda dengan media massa yang mana konten informasinya telah melalui proses *editing*, semua orang bisa menyampaikan gagasan pribadinya – apapun itu – kepada banyak orang di internet. Sayangnya, kelimpahan informasi tersebut tidak sebanding dengan kapasitas kognisi manusia sehingga manusia akan secara otomatis melakukan upaya penyederhanaan pada proses kognisinya. Akibatnya, proses pengolahan informasi yang disederhanakan itu akan sangat rentan bias hingga akhirnya mampu menciptakan penyimpangan fakta, terutama ketika menyangkut aspek kognisi sosial.

Dalam usaha memahami orang lain dan dunia sosial, manusia memiliki banyak sekali kecenderungan yang dapat mengarahkan pada kesalahan yang serius (Baron & Branscombe, 2012). Bias kognisi sosial yang umum terjadi adalah perhatian selektif melalui mekanisme *confirmation bias*. Bias konfirmasi ini merupakan istilah dalam literatur ilmu Psikologi dimana seseorang cenderung mencari atau menafsirkan bukti dengan cara yang tidak utuh berdasar pada keyakinan, harapan, atau hipotesis pribadi yang sudah ada (Myers, n.d.). Dengan kata lain, bias konfirmasi menyebabkan seseorang hanya menerima masukan dari orang lain yang sesuai dengan pemikirannya sehingga ia menjadi selektif atas informasi yang didapatkan dengan dasar *like-minded*.

Bias konfirmasi mengarahkan para pengguna internet untuk hampir tidak terlibat dalam menerima informasi atau pandangan yang berbeda. Bias ini disinyalir melemahkan nalar kritis. Pasalnya, seseorang hampir tidak terlibat dengan informasi atau pandangan yang berbeda sama sekali dengan apa yang diyakininya. Pemilihan informasi yang hanya sesuai dengan keyakinannya tersebut membuat seseorang senantiasa ‘mendengar’ narasi kelompok selingkung yang selalu diulang dan bisa memperkuat keyakinan ke arah yang lebih fundamental. Kendati informasi sudah sedemikian melimpah, perangai pengguna internet yang cenderung tetap teguh pada sikap awal mereka terhadap sesuatu hal walaupun ada informasi alternatif yang disuguhkan menjadi tantangan tersendiri.

Situasi saat ini memerlukan kesadaran bahwa kognisi sosial manusia sangat rawan melakukan bias. Hal ini diharapkan mampu mengantarkan kita kepada suatu kesadaran bahwa kapasitas penyimpulan dan pembuatan keputusan yang dimiliki oleh seseorang terbatas dan sangat mungkin melakukan kesalahan. Bias kognisi sosial adalah masalah yang dapat diantisipasi dengan konsep kerendahan hati intelektual. Kerendahan hati intelektual adalah pengakuan bahwa manusia tidak bisa dan tidak mungkin bisa mengetahui segala sesuatu secara mutlak. Manusia selalu rentan terhadap kesalahan intelektual.

Kerendahan hati intelektual didefinisikan sebagai sebuah pengakuan bahwa keyakinan dan pendapat seseorang mungkin salah (Leary, n.d.). Kerendahan hati intelektual secara mendasar merupakan kerja dari kognisi manusia karena di dalamnya melibatkan cara seseorang berpikir dan memproses informasi tentang dirinya, orang lain dan dunia sosial di sekitarnya. Konsep kerendahan hati intelektual menekankan bahwa bagaimana individu berpikir tentang dirinya dan orang lain adalah bersifat sementara karena sadar bahwa bukti yang menjadi dasar dari pikirannya tersebut bisa jadi terbatas, kurang informasi yang relevan, atau adanya keterbatasan diri dalam memahami atau mengevaluasi informasi. Melalui kerendahan hati intelektual, seseorang secara sadar memahami justifikasi dari setiap pandangan dan sejauh mana rasionalitas dari setiap pandangan dapat diaplikasikan pada konteksnya (Safitri, 2020). Sehingga bisa dikatakan pula bahwa seseorang yang rendah hati secara intelektual mampu secara kritis menilai pandangan diri dan orang lain secara proporsional tanpa menjadi kehilangan kepercayaan diri atas pandangan atau keyakinan yang dimilikinya.

Kerendahan hati intelektual memiliki manfaat yang tidak hanya berimplikasi kepada level *micro* – diri sendiri – tetapi juga pada level *dyadic* – hubungan interpersonal – dan *macro* – kelompok/masyarakat (Leary, n.d.). Pada tataran *micro* atau personal, seseorang yang memiliki kerendahan hati intelektual akan terbiasa untuk mengumpulkan dan memproses informasi secara berimbang. Ia akan tekun mencari fakta, baik yang sesuai atau bahkan yang bertentangan dengan preferensi awalnya. Dengan sumber informasi yang berasal lebih dari satu perspektif, ia akan memiliki data yang lebih kaya dan akan menuntunnya dalam pengambilan keputusan yang lebih matang. Kendatipun keputusan yang diambil ternyata keliru, seseorang dengan kerendahan hati intelektual akan mudah untuk beradaptasi karena menyadari bahwa manusia tidak bisa mengetahui segala sesuatu secara absolut. Hal tersebut tentu berdampak pula terhadap kesehatan mental yang baik.

Pada tataran *dyadic* atau relasi interpersonal, seseorang yang memiliki kerendahan hati intelektual akan lebih mudah disukai mengingat sifatnya yang toleran, tidak meremehkan orang lain yang berbeda pandangan, tidak suka bertengkar, dan terbuka. Dalam waktu 30 menit kontak interaksi, orang yang memiliki kerendahan hati intelektual akan dinilai secara positif (Meagher dkk., 2015). Kemudian pada tataran *macro* atau kelompok/masyarakat, seseorang dengan kerendahan hati intelektual mampu dan mau mempertimbangkan kemungkinan bahwa pandangan pribadi mereka mungkin salah dan tidak lebih baik daripada perspektif anggota kelompok atau anggota masyarakat yang lain. Hal tersebut menjadi sangat penting dalam menciptakan iklim kehidupan bersama yang harmonis mengingat banyak konflik dalam masyarakat yang bersumber dari perbedaan pandangan seperti keyakinan agama, praktik kultural, pilihan politik, dan lain sebagainya.

Akhir kata, masyarakat digital adalah masyarakat yang hidup di dalam luapan informasi yang harus memegang teguh kerendahan hati intelektual untuk bisa bertahan dan tidak tenggelam dalam lautan informasi tersebut. Kerendahan hati intelektual adalah konsep yang mengajak manusia menjadi pemikir yang bijaksana. Dengan adanya kerendahan hati intelektual tidak hanya akan memperkaya kesalingpahaman antarmanusia, tetapi juga akan memberi arah kehidupan manusia yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Leary, M. R. (n.d.). *The Psychology of Intellectual Humility*.
- Meagher, B. R., Leman, J. C., Bias, J. P., Latendresse, S. J., & Rowatt, W. C. (2015). Contrasting self-report and consensus ratings of intellectual humility and arrogance. *Journal of Research in Personality*, 58, 35–45. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2015.07.002>
- Myers, D. G. (n.d.). *Exploring social psychology*.
- PISA 2018 Results (Volume III)*. (2019). OECD. <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>
- Pratama, A. (2016). *Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/Teknologi/20161229170130-185-182956/Ada-800-Ribu-Situs-Penyebar-Hoax-Di-Indonesia>. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia>
- Safitri, S. (2020). Menjadi “Kita” sebagai Bangsa: Peran Kerendahan Hati Intelektual dalam Kognisi Sosial. In A.-S. T.-A. J.-A. R. Supratiknya (Ed.), *Psikologi Dan Integrasi Bangsa (Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa 4)* (Vol. 4, pp. 301–318). Himpunan Psikologi Indonesia.
- Social Psychology, 13th Edition by Robert A. Baron, Nyla R. Branscombe (z-lib.org) (2)*. (n.d.).